

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan bagian dari masa lalu yang pernah terjadi dan menjadi sebuah cerita di masa depan. Sejarah dapat terjadi dalam setiap kehidupan manusia, serta dapat terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah melukiskan riwayat hidup bangsa, melukiskan suka-duka, menggambarkan lembah penderitaan serta puncak kejayaan kita menuju kehidupan kebangsaan yang bebas, adil, makmur dan bahagia.¹ Arti sejarah ini berfungsi untuk mengingatkan bahwa ada hal yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana sulitnya negara dan bangsa ini berjuang dari zaman dulu.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sejarah adalah (1) asal usul (keturunan) silsilah; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau; riwayat; tambo; (3) pengetahuan atau uraian tentang kejadian dan peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.² Jadi, segala sesuatu yang berhubungan dengan kejadian atau

¹ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Jakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 7.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 932.

peristiwa di masa lampau dan merupakan kejadian nyata atau kejadian yang benar-benar terjadi dapat dikatakan sebagai sebuah sejarah. Adapun peristiwa atau kejadian yang merupakan karangan atau rekayasa karena tidak sesuai dengan peristiwa yang terjadi bukanlah sebuah sejarah.

Baik buruknya sejarah pada suatu bangsa atau negara bergantung pada bagaimana para pendahulu atau biasa disebut sebagai pemerintah yang pada saat itu mengemban tugasnya. Jika para pendahulu memimpin negara dengan baik, sejarah yang dihasilkan pun akan menjadi baik. Atau, jika memang negara yang dipimpin memiliki latar belakang yang kurang baik, di kemudian hari negara tersebut juga akan mengalami masalah-masalah yang akan mengganggu kestabilan pemerintahan.

Hal itu dapat dilihat dari latar belakang dan sejarah yang terjadi di Indonesia. Ketidakstabilan pemerintahan terjadi pada tahun 1965-1966. Pada tahun tersebut terjadi Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia atau yang biasa disebut sebagai *G-30-S/PKI*. Saat itu terjadi pembunuhan terhadap 6 jenderal dan 1 kapten, yaitu (1) Jenderal (Anumerta) Ahmad Yani, (2) Mayor Jenderal (Anumerta) Donald Ifak Panjaitan, (3) Letnan Jenderal (Anumerta) M.T. Haryono, (4) Letnan Jenderal (Anumerta) Siswono Parman, (5) Letnan Jenderal (Anumerta) Suprpto, (6) Mayor Jenderal (Anumerta)

Sutoyo Siswomiharjo dan (7) Kapten CZI (Anumerta) Piere Tendean³, yang diduga dilakukan oleh orang-orang yang tergabung dalam Partai Komunis Indonesia (PKI).

Setelah tragedi pembunuhan tersebut, Jenderal Soeharto yang pada saat itu menjabat sebagai Menpangad (Menteri Panglima Angkatan Darat), ditugaskan oleh presiden saat itu, yaitu Ir. Soekarno, untuk mengambil tindakan-tindakan yang perlu untuk menstabilisasi situasi politik pada saat itu. Mandat tersebut tertulis dalam SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret).

Setelah tragedi tersebut, Soeharto resmi menjabat sebagai Presiden Indonesia. Beliau memimpin selama 32 tahun. Pada masa itu pula segala hal yang berbau komunis dilarang di Indonesia. Salah satunya adalah karya-karya sastra yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan yang diduga sebagai pengikut PKI. Namun, setelah gerakan reformasi yang disusul oleh tumbangnya rezim orde baru di tahun 1997-1998, selangkah demi selangkah telah membuka kebebasan bersuara dan kesempatan yang luas bagi para penulis di Indonesia untuk berekspresi lewat sastra dan tulisan. Namun, kebebasan itu belum sepenuhnya diberikan kepada para pengarang atau orang-orang yang dianggap sebagai pengikut komunis. Hal ini terbukti

³http://organisasi.org/daftar_nama_pahlawan_revolusi_korban_kekejaman_peristiwa_gerakan_30_septem_ber_pki_1965_g_30s_pki_gestipu_sejarah_indonesia, diunduh Rabu, tanggal 7 Juni 2006.

dengan belum dicabutnya Tap MPRS No XXV Tahun 1966 tentang pembubaran PKI, pernyataan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah negara republik Indonesia bagi PKI, dan larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan faham atau ajaran komunisme/marxisme-leninisme.⁴

Walaupun Tap MPRS No XXV tahun 1966 sampai saat ini belum dicabut, banyak pengarang yang akhirnya berani menulis dan menerbitkan tulisannya. Tulisan-tulisan tersebut bercerita tentang kejadian di tahun 1965-1966. Bagaimana situasi dan keadaan saat itu. Hal itu terjadi pada tulisan-tulisan mereka karena para pengarang adalah manusia yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dalam proses pembuatan sebuah karya sastra seorang pengarang tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang pengarang tersebut rasakan.

Salah satu pengarang yang muncul setelah gerakan reformasi, tepatnya di tahun 2003, adalah Martin Aleida dengan kumpulan cerpennya yang berjudul *Leontin Dewangga*. Martin Aleida sendiri adalah seorang pengarang termuda yang pernah tergabung di dalam Lekra dengan nama

⁴ http://www.mpr.go.id/index.php?section=siaran_pers&id=330, diunduh 5 Juli 2007.

samaran Nurlan. Ia sempat ditahan dan berganti-ganti pekerjaan, mulai sebagai pelayan restoran, penjaga kios hingga pedagang kaki lima. *Leontin Dewangga* tak jauh dari cermin penulisnya, ada pembocoran biografi para individu yang nyata, baik itu dirinya sendiri, kerabat, maupun kisah dari orang yang ditemuinya.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra, Martin Aleida sebagai anggota masyarakat, mencerminkan kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Atau, dengan kata lain, karya sastra merupakan gambaran dari segala aspek kehidupan sosial dengan segala permasalahannya yang terjadi di masyarakat.

Fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca, atau, secara umum dapat dikatakan: pencipta, karya dan publik⁵. Maksudnya bahwa kehadiran individu pencipta menimbulkan masalah interpretasi psikologis, moral, filsafat. Adapun media karya menimbulkan masalah estetika, gaya, bahasa, dan teknik. Sastra juga mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Sehingga apa yang dialami dan dirasakan oleh pengarang akan ia tuangkan pula ke dalam karya sastra yang dibuatnya.

⁵ Robert Escarpit, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

Istilah kesusastaan muncul pada tahun-tahun terakhir abad XVII. Semula orang tidak “membuat” kesusastaan tetapi “memiliki”⁶. Namun, seiring dengan evolusi yang terjadi sejak abad XV, kesusastaan berusaha membina hubungan dengan masyarakat. Jadi, kesustraan merupakan sebuah buku yang memiliki eksistensi sebagai sesuatu yang dibaca dan dilihat sebagai suatu proses komunikasi.

Kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida terdiri atas 17 cerpen, yaitu: (1) *Malam Kelabu*, (2) *Leontin Dewangga*, (3) *Ode untuk Selemba KTP*, (4) *Satu Ketika Dua Pensiunan*, (5) *Kalau Boleh Kau Kusembah*, (6) *Perempuan di Depan Kaca*, (7) *Keteguhan Namamu, Bimbi*, (8) *Aku Sepercik Air*, (9) *Jangan Kembali Lagi, Juli*, (10) *Tak Ada Jumat, Tak Ada Fisika*, (11) *Kembalilah ke Harmonikamu*, (12) *Elegi Untuk Anwar Saeedy*, (13) *Jakarta 3030*, (14) *Kunang-kunang Pelukis Kita*, (15) *Ratapannya Kolam Merdeka*, (16) *3033 (Penjudi Togel dan Warisannya)* dan (17) *Ilyana, Tetaplah Bersama Kami*.

Dalam kumpulan cerpen ini semua cerita memiliki benang merah antara satu cerpen dengan cerpen yang lainnya. Semua cerpen tersebut mengisahkan tentang kehidupan seseorang pada masa sekitar tahun 1965-1966 dan masa setelah tahun tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial, atau kemasyarakatan. Hal inilah yang menarik untuk penulis teliti lebih dalam lagi.

⁶ Escarpit, *Op. Cit.* hlm. 5.

Dari 17 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga*, 7 (tujuh) cerpen yang dijadikan sampel penelitian, yaitu cerpen: (1) *Malam Kelabu*, (2) *Leontin Dewangga*, (3) *Ode untuk Selemba KTP*, (4) *Aku Sepercik Air*, (5) *Tak Ada Jumat Tak Ada Fisika*, (6) *Elegi untuk Anwar Saeedy*, (7) *3033 (Penjudi Togel dan Warisannya)*.

Cerpen-cerpen yang penulis pilih memiliki benang merah atau saling berkaitan sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan aspek latar sosial budaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diajukan, maka didapat permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang tersebut. Adapun masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek latar sosial budaya apa saja yang terefleksi dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida?
- 2) Kondisi sosial budaya apa saja yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida?
- 3) Adakah relevansi pengarang akan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen terhadap kondisi sosial budaya saat ini?

- 4) Bagaimana pandangan pengarang terhadap kondisi sosial budaya dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa permasalahan, yaitu:

- 1) Aspek latar sosial budaya yang terefleksi dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida, dan
- 2) Kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut, "Bagaimanakah latar sosial budaya yang muncul dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida berdasarkan kajian sosiologi sastra?"

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek latar sosial budaya dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida berdasarkan kajian sosiologi sastra.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca untuk memberikan gambaran tentang latar belakang suatu kondisi latar sosial budaya dalam sebuah kumpulan cerpen, terutama kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkuat teori tentang sosiologi sastra itu sendiri, bahwa sebuah karya sastra tidak akan lepas dari situasi masyarakat pada waktu diciptakannya karya itu, sehingga mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut.

Bagi pengamat dan pengajar sastra, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra serta dapat digunakan sebagai bahan pengajaran apresiasi kesusastaan.